

KEPEMIMPINAN SPIRITUAL MENURUT M. QURAIISH SHIHAB

Tusriyanto

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro

E-mail: tusriyanto.prima@yahoo.co.id

Abstrak

Seorang pemimpin mempunyai posisi yang sangat sentral dalam membuat kehidupan menjadi lebih baik, yaitu melalui aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat serta komitmen terhadap aturan dan kebijakan tersebut. Realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari para pemimpin bangsa ini belum memperlihatkan sikap Islami. Pemimpin kita yang seharusnya memberikan tauladan, perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat, tetapi justru sebaliknya sebagian mereka korup dan tindakan-tindakannya jauh dari aturan-aturan Islam. Kajian ini bertujuan memberikan acuan dalam memilih seorang pemimpin ideal yang membawa kemajuan dan perubahan lebih baik bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah library research dengan sumber primer berupa buku "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)". Menurut M. Quraish Shihab, seorang pemimpin harus dapat membawa kemajuan dan perubahan bagi masyarakat yang dipimpinnya. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, seorang pemimpin harus memenuhi syarat, yaitu As-Shiddiq, Al-Amanah, Al-Fathanah dan Tabligh, selanjutnya seorang pemimpin juga harus memiliki sikap adil baik terhadap diri sendiri, masyarakat yang dipimpinnya terlebih terhadap Allah karena kepada-Nya nanti akan dipertanggungjawabkan di akherat kelak.

Kata kunci: Konsep, pemimpin, spiritual

Abstract

A leader has a very central position in making life better, namely through the rules and policies made and a commitment to the implementation of the rules and policies. Existing reality

in the daily lives of this nation's leaders have not shown an Islamic attitude. Our leaders are supposed to provide role models, protection and welfare for the people, but quite the contrary most of them corrupt and behave against the rules of Islam. This study aims to provide a reference in selecting an ideal leader who brings progress and change for the better of society. The method used in this paper is a research library with a primary sources book "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan). According to M. Quraish Shihab, a leader must be able to bring progress and change for the people he leads. In the context of spiritual leadership, a leader must be qualified, is As-Siddiq, Al-Amanah, Al-fathanah and Tabligh, then a leader must also have a fairly good attitude about himself, the people they lead first to God for him later will be accounted for in later hereafter.

Keywords: *Concept, leader, spiritual.*

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia khususnya umat islam merindukan kepemimpinan yang Islami di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Melihat kenyataan mayoritas penduduk Indonesia adalah umat Islam sudah sewajarnya bila landasan hidup sehari-hari berlandaskan pada aturan-aturan yang Islami. Realita yang ada sikap Islami belum tampak dalam kehidupan sehari-hari para pemimpin bangsa ini, Islam hanya dijadikan sebagai slogan tetapi sangat miskin untuk pengamalannya. Akibatnya, masih banyak para pemimpin kita yang seharusnya memberikan tauladan, memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakat, tetapi mereka korup dan tindakan-tindakannya jauh dari aturan-aturan Islam.

Pemimpin memegang peran yang sangat sentral dan sangat menentukan bagi kemajuan dan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Masyarakat akan menjadi baik atau tidak tergantung aturan-aturan yang dibuat dan konsistensi pemegang kekuasaan (pemimpin) dalam melaksanakan aturan itu. Contoh riilnya, di sebuah perguruan tinggi untuk menciptakan alumni yang memiliki kemampuan profesional dan berakhlak mulia harus ditetapkan visi misi yang mengarah kepada tujuan tersebut. Selain itu juga pejabat pembuat komitmen harus konsisten melaksanakan berbagai ketentuan dan ketetapan telah dibuat. Al-Qur'an merupakan aturan yang apabila kita mengikutinya, maka kita dikatakan berakhlak mulia, artinya bukan hanya Rasulullah saja yang berakhlak mulia; siapakah yang hidupnya didasarkan

pada Al-Qur'an pasti berakhlak mulia. Disinilah kita melihat pentingnya sebuah aturan-aturan, sebagai salah landasan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang diidam-idamkan.

Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki pemimpin, salah satunya seorang pemimpin harus profesional artinya memiliki kemampuan profesional dalam jabatan. Keahlian jabatan merupakan syarat utama pula dalam kepemimpinan. Tanpa keahlian tak mungkin menjadi pemimpin. Dengan keahlian jabatan itu bukan saja dimaksud kecakapan dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi juga termasuk pengalaman dan penguasaan semua macam pengetahuan yang diperlukan untuk memperoleh dan menambah kecakapan kita.¹ Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW berikut ini: Rasulullah SAW memberikan peringatan dalam sebuah Hadis Riwayat Bukhari sebagai berikut: "*idza wussidalamru ila ghairi ahlihi fantadzirissa'ah* (ketika suatu perkara (pekerjaan) tidak diserahkan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancurannya)."² Hal ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am: 135 yang menyuruh umat manusia untuk berbuat sesuai dengan kemampuannya. Prinsip Ilmu atau profesionalitas menurut Prabowo Adi Widayat adalah semua pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah: "*Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan mengenainya*". (QS: Al-Israa': 36).³

Selain itu seorang pemimpin adalah memiliki kepribadian yang baik (berakhlak mulia; mantab, stabil dan dewasa; arif dan bijaksana; menjadi tauladan; mengevaluasi kinerja sendiri; mengembangkan diri dan religius. Pemimpin juga harus memiliki kemampuan sosial yang baik, yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kemampuan ini dibutuhkan dalam rangka mengembangkan suatu lembaga atau institusi dan negara yang dipimpinya, artinya seorang pemimpin tidak hanya duduk diam diruangan menunggu masa jabatannya berakhir, tetapi harus memiliki hubungan antar manusia yang baik agar bisa diakui oleh institusi atau negara lain. Dengan demikian jelaslah bahwa seorang pemimpin harus benar-benar ahli dalam arti memiliki pengetahuan tentang kepemimpinan atau manajemen yang baik.

¹Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 55-58.

²Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), edisi 1 cetakan 1, h. 3.

³Zainal Abidin, dkk., *Buku Khutbah Kontemporer*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Kaukaba, 2014), h. 97.

Selain itu seorang pemimpin juga harus cerdas baik secara intelektual, emosional, spriritual serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan atau permasalahan yang dihadapinya.

Sebagai seorang muslim, Islam merupakan acuan aktivitas, motivasi, inspirasi dan landasan spiritual dalam menggerakkan roda kehidupan sosial. Muara seluruh perjalanan/jihad seorang pemimpin atau masyarakat dalam Islam tidak ditujukan kepada tujuan rendah seperti popularitas, akumulasi materi, prestise, kedudukan sosial, tetapi untuk memperjuangkan kedaulatan Allah di bumi dengan mengamalkan syari'atnya agar tercipta suasana rahmat yang penuh keadaban akan akhlakul karimah dalam kehidupan sosial.⁴ Hal inilah yang dimiliki oleh Rasulullah saw sebagai pemimpin umat yang mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah semata.

Selanjutnya melalui tulisan ini akan memberikan kajian lebih lanjut mengenai kepemimpinan spiritual yang digambarkan oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya "Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)". Dalam buku ini dikupas mengenai landasan seorang pemimpin serta kepemimpinan spiritual menurut pandangan Islam. Meski berbicara tentang "kepemimpinan spiritual" bukan hal atau satu persoalan yang mudah, dan dapat dipaparkan dalam satu atau dua makalah singkat. Paling tidak dalam tulisan ini dapat memberikan selang pandang menyangkut kepemimpinan.

B. Biografi M. Quraish shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Semasa kecil beliau telah dididik oleh ayahnya Abdurrahman Shihab (alm), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang telah menanamkan kecintaan kepada studi Al-Qur'an dan tertanam dalam jiwannya. Inilah awal kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an dan memilih studinya di jurusan tafsir, meskipun di jurusan-jurusan lainnya membuka pintu lebar-lebar untuknya.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di Pondok

⁴Veithzal Rival Zainal, dkk., *Islamic Management (Meraih Sukses melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqomah)*, cetakan pertama, (Yogyakarta: BPFE, 2013), h. 291.

Pesantren darul hadits Al-Faqihyyah. Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuludin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul *Al-T'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikan di alamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 dengan desertasi berjudul *Nazhm Al-Durar li Al-Biq'a'y, Tahqiq wa dirasah*, berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*muntaẓ ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

Sekembalinya ke Indonesia, sejak 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, di luar kampus, dia juga dipercayakan untuk menduduki jabatan antara lain Ketua MUI Pusat (sejak 1984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989) dan Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asistem Ketua Umum ICMI.

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis; di surat khabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu menulis rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir Al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta. Selain kontribusinya untuk berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, hingga kini ada beberapa bukunya yang diterbitkan, yaitu Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya, Filsafat Hukum Islam, Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah), Membumikan Al-Qur'an dan Tafsir Al-Misbah.

C. Pemimpin dan Kepemimpinan

I. Konsep Dasar Pemimpin

Ada beberapa istilah yang merujuk pada pengertian pemimpin. *Pertama*, kata Umara sering disebut *ulul amri* atau pejabat adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus orang lain atau rakyat.⁵ Pimpinan adalah sosok yang menjadi panutan yang akan ditaati oleh umatnya selain Allah dan rasul-Nya. Firman Allah dalam QS. An-Nissa ayat 59: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan *ulil amri* di antara kamu.... “

Ulil amri, yakni yang berwenang menangani urusan-urusan kamu selama mereka merupakan bagian diantara kamu, wahai orang-orang mukmin dan selama perintahnya tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁶ Dalam ayat ini ditetapkan kewajiban atas masyarakat untuk taat kepada *ulil amri*, walaupun-sekalilagi-harus digarisbawahi penegasan Rasul SAW. bahwa: “*la tha’ata li makhluqin fi ma’shiyati al-khliqa* (tidak dibenarkan ketaatan kepada seorang makhluk dalam kemaksiatan kepada khaliq).” Tetapi, bila ketaatan kepada *ulil amri* tidak mengandung atau mengakibatkan kedurhakaan, maka wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak berkenan di hati yang diperintah.

Dalam konteks ini, Nabi saw. bersabda: “Seorang muslim wajib memperkenankan dan taat menyangkut apa saja (yang diperintahkan oleh *ulil amri*) suka atau tidak suka. Tetapi, bila ia diperintah berbuat maksiat, ketika itu tidak boleh memperkenankan, tidak juga taat” (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibn ‘Umar).⁷ *Kedua*, pemimpin sering disebut *khadimul ummah* (pelayan umat). Menurut istilah ini, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat.⁸ Jadi, pemimpin adalah seseorang yang menjadi panutan dan wajib untuk diikuti selagi tidak menyimpang dari perintah Allah dan Rasul-Nya.

⁵Dindin H., dkk., *Manajemen Syari’ah dalam praktik*, cetakan pertama, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 119.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cetakan V, h. 584.

⁷*Ibid.*, h. 587.

⁸*Ibid.*, h. 120.

2. Konsep Dasar Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.⁹ Selanjutnya menurut Wahdjosumidjo menjelaskan bahwa butir-butir pengertian dari berbagai kepemimpinan sebagai berikut:

- a) Kepemimpinan adalah suatu yang melekat pada diri pemimpin yang berupa sifat-sifat tertentu, seperti kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesungguhan (*capability*).
- b) Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan (*activity*) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (*posisi*) serta gaya perilaku pemimpin itu sendiri.
- c) Kepemimpinan adalah sebagai proses antar hubungan atau interaksi antara pemimpin, pengikut dan situasi.¹⁰

Selain pendapat di atas, menurut Khatib Pahlawan Karyo kepemimpinan atau *leadership* adalah suatu proses untuk mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi, karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan struktur.¹¹

Islam menyebutkan kepemimpinan dengan beberapa istilah atau nama, diantaranya imamah, ri'ayah, imarah dan wilayah, yang semuanya pada hakekatnya adalah amanah (tanggung jawab). Nabi Muhammad saw bersabda: “*Apabila amanat disia-siakan, maka nantikanlah kehancurannya.*” Ketika ditanya, “*Bagaimana menyia-nyiakannya?*” Beliau menjawab: “*Apabila wewenang pengelolaan (kepemimpinan) diserahkan kepada orang yang tidak mampu.*”¹² Di dalam Al-Qur'an ada perintah menunaikan amanat kepada pemiliknya, disusul dengan perintah menetapkan putusan yang adil, kemudian dilanjutkan dengan perintah taat (*taqwa*) kepada Allah, rasul dan

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, cetakan kedua belas, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 107.

¹⁰Wahdjosumidjo, *Motivasi dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 11.

¹¹Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 9.

¹²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 159.

ulil amri.¹³ Jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan amanat (tanggung jawab) yang dibebankan kepada seseorang sebagai khalifah (wakil Allah) di muka bumi ini untuk dilaksanakan sebaik-baiknya karena akan dimintai pertanggungjawabannya di akherat kelak.

3. Kepemimpinan Spiritual Menurut M. Quraish Shihab

Kepemimpinan, apapun bentuk atau nama dan cirinya serta ditinjau dari sudut pandang manapun, selalu harus berlandaskan kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar kepada kemajuan. Kepemimpinan, antara lain harus dapat menentukan arah, menciptakan peluang dan melahirkan hal-hal baru melalui inovasi pemimpin yang kesemuanya menuntut kemampuan berinisiatif, kreativitas dan dinamika berpikir. Pemimpin bersifat proaktif dan visioner, prediktif, menciptakan dan membentuk perubahan. Pemimpin lebih peduli untuk mengerjakan sesuatu yang benar (*doing the right thing*). Pemimpin melibatkan aktivitas baru yang relevan untuk kebutuhan dan kesempatan yang akan datang, serta mengerjakan sesuatu berdasarkan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab berbicara soal kepemimpinan berarti kita berbicara tentang manusia dan potensinya. Karena pemimpin diharapkan dapat tampil sebaik mungkin dan karena itu pula semua potensi dan daya yang dimilikinya perlu dikembangkan. Mereduksi potensi dan daya manusia sama saja dengan melahirkan anak cacat, yang pasti tidak akan hidup berkualitas, apalagi berhasil memimpin.¹⁵ Artinya untuk menjadi pemimpin seseorang harus memiliki kesehatan jasmani yang prima, memiliki kemampuan emosi yang baik, kemampuan ketulusan hati dan kedekatan dengan Allah serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan.

Selanjutnya dalam pandangan Islam, setiap orang adalah pemimpin, paling tidak memimpin dirinya sendiri bersama apa yang ada disekitarnya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar ra. bahwasanya: “*Setiap orang diantara kamu adalah pemimpin yang*

¹³*Ibid.*, h. 159.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, (Tangerang, Lentera Hati, 2011), h. 679-680.

¹⁵*Ibid.*

bertugas memelihara serta bertanggung jawab atas kepemimpinannya". Semakin luas ruang lingkup yang dicakup oleh wewenang seseorang, semakin luas pula tanggung jawabnya, semakin berat dan luas tanggung jawabnya, semakin berat dan luas pula persyaratannya. Karena itu ketika sahabat Nabi saw., Abu Dzar ra., meminta jabatan, Nabi saw. bersabda: *"Sesungguhnya engkau lemah, dan sesungguhnya kepemimpinan adalah amanah, ia akan merupakan kehinaan dan penyesalan kecuali siapa yang menerimanya sesuai dengan haknya (persyaratan yang ditetapkan) serta melaksanakan (seluruh cakupan tanggung jawabnya)"*.¹⁶

Dari sini, lahir ungkapan yang menyatakan: "Kepemimpinan bukan keistimewaan, tetapi tanggung jawab, ia bukan fasilitas, tetapi pengorbanan, ia juga bukan leha-leha, tetapi kerja keras, sebagaimana ia bukan kesewenang-wenangan bertindak, tetapi kewenangan melayani. Kepemimpinan adalah keteladanan dan kepeloporan."¹⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Mustofa dalam salah satu materi khutbahnya bahwasanya kepemimpinan bukanlah jabatan, tetapi tanggung jawab. Kepemimpinan bukanlah fasilitas, tetapi kerja keras. Kepemimpinan bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Kepemimpinan bukanlah untuk dihormati, tetapi untuk mengabdikan. Kepemimpinan bukanlah kesewenangan, tetapi kewenangan untuk mengambil keputusan dan menentukan langkah yang terbaik berdasarkan musyawarah. Menentukan langkah terbaik untuk membawa orang-orang yang dipimpinnya menuju situasi atau keadaan yang lebih baik. Kepemimpinan sebagai sarana untuk mengajak orang yang dipimpin melaksanakan visi misi yang membawa kebaikan dan kesejahteraan bersama.¹⁸

Dalam konteks kepemimpinan spiritual ini, M. Quraish Shihab mengangkat pandangan agamawan tentang kriteria seorang yang dipilih Tuhan sebagai pemimpin masyarakat-Nya. Ada empat syarat pokok yang harus terpenuhi, yaitu:

- a) *Ash-Shiddiq*, yakni kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap serta berjuang melaksanakan tugasnya.

¹⁶*Ibid.*, h. 682-685.

¹⁷*Ibid.*, h. 685.

¹⁸Zainal Abidin, dkk., *Buku Khutbah...*, h. 14.

- b) *Al-Amanah*, atau kepercayaan, yang menjadikan dia memelihara sebaik-baiknya apa yang diserahkan kepadanya, baik dari Tuhan maupun yang dipimpinnya sehingga tercipta rasa aman bagi semua pihak.
- c) *Al-Fathanah*, yaitu kecerdasan yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul mendadak sekalipun.
- d) *At-Tabligh*, yaitu penyampaian yang jujur dan bertanggung jawab atau dengan kata lain “*keterbukaan*”.

Nabi Ibrahim as. beliau diangkat sebagai imam setelah lulus ujian dari Tuhan. Ketika rencana pengangkatannya disampaikan, sebagaimana diuraikan dalam QS. al-Baqarah (2): 124, beliau bermohon agar kehormatan ini diperoleh oleh anak cucunya, tetapi Tuhan menggarisbawahi satu syarat dengan berfirman: “*Perjanjian-Ku ini tidak diperoleh oleh orang-orang yang berlaku aniaya.*” Ada dua hal yang patut digarisbawahi dari jawaban di atas, yaitu: *Pertama*; kepemimpinan bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi juga merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan sang pemimpin dengan Tuhan, atau dengan kata lain kepemimpinan adalah amanat dari masyarakat dan dari Tuhan. *Kedua*; kepemimpinan menuntut keadilan, karena keadilan adalah lawan dari penganiayaan yang dijadikan syarat dalam jawaban Tuhan di atas.

Keadilan tersebut harus dirasakan oleh semua pihak, baik kawan maupun lawan. Nabi Ibrahim pernah berdo’a: “*Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa dan anugerahkanlah rezeki dari buah-buahan untuk penduduknya yang beriman di antara mereka pada Allah dan hari kemudian.*” Allah berfirman (menjawab do’annya): “Dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara (di dunia) kemudian di akhirat Aku paksa ia menjalani siksa neraka... “ (QS. al-Baqarah: 126). Bahkan, keadilan itu “dirasakan” oleh benda-benda tak bernyawa sekalipun. Itu sebabnya Nabi Muhammad memberi nama-nama bagi benda-benda tak bernyawa yang beliau miliki, seperti nama *Dzul Fiqar* untuk pedang beliau, *al-Midallah* untuk cerminya, *ash-Shadir* untuk gelas minumannya dan lain-lain.¹⁹ Pemberian nama-nama bagi benda tak bernyawa itu menjadikan benda-benda itu memiliki personalitas yang bukan saja mendambakan keadilan, tetapi ketulusan dalam bersahabat serta pemeliharaan dan bimbingan guna mencapai tujuan penciptaannya.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* ..., h. 683-685.

Demikian terlihat keadilan dituntut untuk diterapkan bukan hanya kepada kelompok sendiri, tetapi juga kepada pihak lain. Dalam konteks ini, agamawan mengingatkan ucapan Nabi Muhammad saw. yang menyatakan: “*Hati-hatilah terhadap do’a orang yang teraniaya, karena tiada tabir antara do’anya dengan Tuhan Yang Mahakuasa.*” Dari sini, lahir kriteria dalam menetapkan seorang pemimpin dan indikator kepantasannya untuk diangkat, antara lain bagaimana sikapnya terhadap Tuhan dan lingkungannya, bukan saja lingkungan kecil atau keluarga dan masyarakat luas, tetapi lingkungan alam sekitarnya. Rasulullah saw. bersabda: “*Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara, kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan atau akan dijerumuskan oleh karena kezalimannya.*” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah dalam Kitab Al-Kabir).

Menurut M. Quraish Shihab paling tidak ada tiga kata yang digunakan kitab suci al-Qur’an ketika berbicara tentang kepemimpinan, antara lain:

- 1) *Khalifah*, berakar dari kata yang pada mulanya berarti dibelakang, dari sini kata tersebut sering diartikan pengganti karena menggantikan selalu berada atau datang di belakang/sesudah yang digantikannya. Kedudukan pemimpin hendaknya berada di belakang untuk mengawasi dan membimbing yang dipimpinya bagaikan penggembala. Tujuan pengawasan dan bimbingan itu adalah memelihara serta mengantar gembalaannya menuju arah dan tujuan penciptaannya.
- 2) Kata *Imam* terambil dari kata *amma-yaummu* dalam arti *menuju, menumpu* dan *meneladani*. Ibu dinamai *umm* karena anak selalu menuju kepadanya sebab ia berada di *depan*. Seorang imam dalam shalat adalah yang diteladani gerak-geriknya oleh para makmum, sedang imam dalam arti *pemimpin* (secara umum) adalah yang diteladani oleh masyarakatnya sekaligus selalu berada *didepan*. Dengan demikian seorang pemimpin bukan saja harus mampu menunjukkan jalan meraih cita-cita masyarakatnya, tetapi juga yang dapat mengantar mereka ke depan pintu gerbang kebahagiaan; seorang pemimpin tidak sekedar menunjukkan, tetapi juga mampu memberikan contoh aktualisasi, sama halnya imam dalam shalat yang memberi contoh agar diteladani oleh makmumnya. Dalam konteks ini, Allah berpesan kepada Rasul, Muhammad saw.: “Maka berperanglah engkau pada jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri.”

Setelah meletakkan kewajiban pada pundak Rasul saw. barulah berikutnya beliau ditugaskan melibatkan masyarakat yang dipimpin dengan firman-Nya: “Kabarkanlah semangat orang-orang Mukmin. Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksa-Nya.”(QS. an-Nisa’: 84).²⁰

Dengan kedua kata di atas, tergambar ciri seorang pemimpin, sekali di depan menjadi panutan, *ing ngarsa sung tuladha*, dan pada kali lain di belakang untuk mendorong sekaligus menuntun ke arah yang dituju oleh yang dipimpinnya, atau *tut wuri handayani*.

3) Kata amir menggunakan patron kata yang dapat berarti subjek dan juga objek. Ini berarti amir

Berdasarkan pendapat M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan spiritual tersebut di atas dapat diambil beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai rujukan sebagai acuan, antara lain:

- a. Kepemimpinan harus berlandaskan kepada kebajikan dan kemaslahatan serta mengantar kemajuan bagi masyarakat yang dipimpinnya.
- b. Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang baik serta memiliki kemampuan menghadapi tantangan dan cobaan. Hal ini disyaratkan karena kehidupan ini berjalan dengan dinamis dan setiap detik selalu mengalami perubahan yang demikian cepat, dan seorang pemimpin harus mampu membawa ke arah perubahan yang lebih baik.
- c. Dalam konteks kepemimpinan spiritual, ada 4 syarat pokok yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu As-Shiddiq, Al-Amanah, Al-Fathanah dan Tabligh.
- d. Kepemimpinan merupakan kontrak sosial dan menuntut keadilan. Keadilan yang dimaksud disini adalah keadilan yang dapat dirasakan oleh semua pihak, baik kawan maupun lawan.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin tidaklah mudah, yaitu harus mampu membawa kemajuan dan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat yang dipimpinnya. Selanjutnya pemimpin juga

²⁰*Ibid.*, h. 686-687.

harus memiliki sikap adil baik terhadap diri sendiri, masyarakat yang dipimpinya serta terhadap Allah karena kepada-Nya nanti akan dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, kriteria atau sosok seorang pemimpin sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an dan As-Sunnah. Minimal ada empat kriteria yang harus dimiliki dalam diri seorang pemimpin. Semuanya terkumpul di dalam empat sifat yang dimiliki oleh para nabi/rasul sebagai pemimpin umatnya, yaitu: (1). *Shidiq*, yaitu kebenaran dan kesungguhan dalam bersikap, berucap dan bertindak di dalam melaksanakan tugasnya, (2). *Amanah*, yaitu kepercayaan yang menjadikan dia memelihara dan menjaga sebaik-baiknya apa yang diamanahkan kepadanya, baik dari orang-orang yang dipimpinya, terlebih lagi dari Allah SWT., (3) *Fathonah*, yaitu kecerdasan, cakap, dan handal yang melahirkan kemampuan menghadapi dan menanggulangi persoalan yang muncul, (4). *Tabligh*, yaitu penyampaian secara jujur dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang diambilnya (akuntabilitas dan transparansi).²¹

Seorang pemimpin minimal harus memiliki keempat sifat tersebut, *pertama* adalah sifat *shidiq*, yaitu kebenaran dalam setiap tindakannya baik tingkah laku maupun ucapannya. Seorang pemimpin akan menjadi contoh atau tauladan bagi umat oleh karena itu tingkah laku dan perbuatannya akan selalu diikuti atau menjadi panutan. *Kedua*, adalah sifat *amanah*, yaitu dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat mengemban amanah atau kepercayaan yang diberikan, yaitu untuk memajukan Islam. Tidak pernah menggunakan wewenang dan otoritasnya sebagai pemimpin untuk kepentingan pribadinya atau kepentingan keluarganya, namun yang dilakukan semata untuk kepentingan Islam dan ajaran Allah.²² Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Amanah menurut syari'ah adalah menyimpan rahasia, menyampaikan hasil musyawarah kepada anggota secara murni dan menyampaikan secara jujur apa-apa yang dititipkan oleh orang lain. Pada hakekatnya jabatan adalah amanah yang

²¹Agus Saputera, *Petunjuk Al-qur'an Dalam Memilih Pemimpin*, dalam laman <http://riaul.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=472> tanggal 4 Februari 2013.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ...*, h. 582-583.

nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT., oleh karena sifat ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang harus menyandarkan segala sesuatunya hanya kepada Allah SWT. bukan kepada yang lainnya. Pada intinya tugas manusia adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. bukan mengabdikan pada makhluk lain selain-Nya.

Amanah juga merupakan sifat kepemimpinan. Karena Allah telah mempercayakan manusia mengelola alam ini untuk kebaikan manusia dan kemakmuran alam, berarti keteladanan manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi. Oleh karena itu, seorang pemimpin diharapkan melakukan apa yang mereka katakana, agar bawahannya sukarela melakukan pekerjaan yang dipercayakan kepadanya.²³

Ketiga, *sifat fathonah*, yaitu cerdas, cakap dan handal. Seorang pemimpin juga harus memiliki *sifat fathonah*, artinya memiliki kemampuan untuk menggunakan segenap potensi yang dimiliki untuk menghadapi dan menanggulangi persoalan yang mungkin muncul. Kecerdasan yang dimaksudkan disini tidak hanya cerdas secara intelektual saja, tetapi secara emosional maupun spiritual sebagaimana yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anfal ayat 29: “*Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. dan Kami akan jauhkan dirimu dari kesalahan-kesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar*”. Seorang pemimpin harus dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil agar tidak melakukan kesalahan dalam bertindak. Dengan kata lain seorang pemimpin harus hati-hati dalam melakukan setiap perbuatan, karena hakikat taqwa adalah berhati-hati.

Keempat, adalah *sifat tabligh*, yaitu menyampaikan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab. Rasulullah selalu menyampaikan segala sesuatu yang diwahyukan Allah kepadanya meskipun terkadang ada ayat yang substansinya menyindir beliau seperti yang tersurat dalam surat Abbasa, dimana Rasulullah mendapat teguran langsung dari Allah pada saat Rasulullah memalingkan mukanya dari Abdullah Ummu Maktum yang meminta diajarkan suatu perkara sama sekali tidak disembunyikan oleh beliau. Beliau pun tidak merasa khawatir reputasinya

²³Syafuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 184.

akan rusak dengan sindiran Allah tersebut, justru sebaliknya para sahabat tambah meyakini akan kerasulan beliau.²⁴

Menyampaikan yang benar (kebenaran) dalam kehidupan beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat sangat diperlukan, agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan kesewenang-wenangan serta tindak kejahatan dan perbuatan dosa, baik dalam pelaksanaan ajaran agama dan norma-norma maupun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Demikian pula agar tidak terjadi kesalahpahaman yang bisa mengakibatkan pertentangan, perpecahan dan permusuhan, yang dapat merugikan semua pihak.²⁵

Dalam mentauladani sifat *tabligh* Rasulullah SAW disamping dalam makna khusus, dengan pengertian menyampaikan ajaran agama, atau menyampaikan wahyu Allah SWT, yakni Al-Qur'an, juga dapat dipahami dalam pengertian yang luas, yakni sebagai sifat dan sikap untuk menyampaikan kebenaran atau menyampaikan yang benar. *Tabligh*, berarti ajakan atau seruan dengan jelas dan gamblang, karena pada masa awal permulaan Islam *balligh* disampaikan secara diam-diam dan sembunyi.²⁶

Karena Al-Qur'an mengatur berbagai sendi kehidupan, memberikan petunjuk dan batasan-batasan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang benar dan mana yang tidak benar menurut ajaran Allah SWT dan Rasulullah SAW. maka tentunya, menyampaikan yang benar atau menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an adalah sama dengan menyampaikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril.

Keempat sifat tersebut, yaitu *sidiq*, *amanah*, *fathonah* dan *tabligh* harus terpatri dalam sosok seorang pemimpin masa kini dan masa depan, khususnya bagi pemimpin institusi atau lembaga negara yang berlandaskan Islam harus memiliki sifat tersebut. Sudah banyak contoh di depan mata kita bagaimana akibat yang ditimbulkan oleh seorang pemimpin yang tidak memiliki keempat sifat tersebut, yaitu memberikan kesengsaraan bagi bawahannya. Aspirasi masyarakat terabaikan, yang ada kepentingan pribadi dari pemimpin-pemimpin institusi dan bangsa ini

²⁴Ujih Saputra, *Meneladani Empat Sifat Rasulullah*, dalam laman tanggal 05 Februari 2013.

²⁵Ahamdi h. Sukron Nafis, *Mentauladani Karakter "Tabligh" Nabi Muhammad SAW Menyampaikan Yang Benar (Kebenaran)*, dalam laman tanggal 05 Februari 2013.

²⁶*Ibid*,

yang diutamakan, sehingga terjadi korupsi, kolusi dan nepotisme, serta hal-hal lain yang sangat merugikan masyarakat luas.

Rasulullah adalah pemimpin sepanjang masa yang harus kita jadikan suri tauladan dan semua pemimpin baik pemimpin lembaga atau negara harus meneladani beliau sebagaimana firman Allah QS. Al-Ahzab: 21: *“Sesungguhnya telah adapada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”*. Mencontoh Rasulullah saw dan mengikuti beliau merupakan sebuah bentuk kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya, dan sang hambapun akan memperoleh cinta Allah untuknya,²⁷ Allah SWT., berfirman: *“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”*.

D. Simpulan

Kepemimpinan yang Islami di dalam kehidupan masyarakat adalah idaman bagi semua masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Kepemimpinan yang Islami menjauhkan dari perbuatan korupsi, serta perbuatan negatif lainnya yang merugikan masyarakat.

Kedudukan seorang pemimpin sangat sentral dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang lebih baik, yaitu mencapai kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia melalui aturan-aturan dan kebijakan-kebijakan yang dibuat serta komitmen dari para pemimpin untuk melaksanakan aturan dan kebijakan tersebut.

M. Quraish Shihab dalam bukunya *“Membumikan Al-Qur’an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan)”* memberikan acuan kepada kita mengenai kepemimpinan spiritual, diantaranya seorang pemimpin yang kita pilih ia harus mampu membawa kemajuan dan perubahan yang lebih baik bagi masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus memenuhi syarat, yaitu *As-Shiddiq, Al-Amanah, Al-Fathanah* dan *Tabligh*, selanjutnya seorang pemimpin juga harus memiliki sikap adil baik terhadap diri sendiri, masyarakat yang dipimpinnya serta terhadap Allah karena kepada-Nya nanti akan dipertanggungjawabkan di akherat kelak.

²⁷Mahdi Rizqullah Ahmad, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Perisai Al-qur’an, 2012), cetakan pertama, h. 3.

REFERENASI

- Abidin, Zainal, dkk., *Buku Khutbah Kontemporer*, cetakan pertama, Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Perisai Al-qur'an, 2012.
- Dindin H., dkk., *Manajemen Syari'ah dalam praktik*, cetakan pertama, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Karyo, Khatib Pahlawan, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Mulayasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*, cetakan keduabelas, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Musfah, Jijen, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nafis, Ahamdi H. Sukron, *Mentauladani Karakter "Tabligh" Nabi Muhammad SAW Menyampaikan Yang Benar (Kebenaran)*, dalam laman http://sahabatamanubjm.blogspot.com/2013/06/mentauladani-karakter-tabligh-nabi_10.html tanggal 05 Pebruari 2013.
- Nurkamri, *Akhlak Terpuji Dalam Al-qur'an dan As-Sunnah*, dalam laman <http://nrkamri.blogspot.com/p/akhlak-terpuji-dalam-alquran-al-sunnah.html> tanggal 05 Pebruari 2013
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Saputera, Agus, *Petunjuk Al-qur'an Dalam Memilih Pemimpin*, dalam laman <http://riaul.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&cid=472> tanggal 4 Pebruari 2013.
- Saputra, Ujih, *Meneladani Empat Sifat Rasulullah*, dalam laman <http://uripsantoso.wordpress.com/2010/08/30/meneladani-empat-sifat-rasulullah/> tanggal 05 Pebruari 2013.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2 (Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan)*, Tangerang, Lentera Hati, 2011.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

-----, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Syafuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.

Wahdjosumidjo, *Motivasi dan Kepemimpinan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Zainal, Veithzal Rival, dkk., *Islamic Management (Meraih Sukses melalui Praktik Manajemen Gaya Rasulullah secara Istiqomah)*, cetakan pertama, Yogyakarta: BPFE, 2013.